

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Bahkan sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru dan kini orde reformasi telah banyak langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam kerangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Tujuan pendidikan tersebut tersurat dengan jelas dan mengandung nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan, namun dalam tataran implementasinya, pendidikan karakter belum menjadi fokus utama pendidikan. Pendidikan akhlak (karakter) masih tergabung dalam mata

¹ Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

pelajaran agama dan sepenuhnya menjadi tanggungjawab guru agama. Maka wajar hingga saat ini pendidikan karakter belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini terbukti dari fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter.

Perilaku yang tidak berkarakter misalnya maraknya tindak kekerasan antar-pelajar, antar-mahasiswa, pelajar dengan mahasiswa maupun pelajar-mahasiswa dengan masyarakat yang sering terjadi. Selain itu, persoalan-persoalan korupsi, kejahatan seksual, perusakan, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, perilaku individualis yang menjadi sorotan tajam masyarakat semakin mempertegas sinyalemen kegagalan pendidikan dalam membentuk manusia Indonesia yang berkarakter.

Dalam konteks pesantren, perilaku yang tidak berkarakter secara sederhana misalnya terlihat sering terjadi *gosob menggosob* sandal yang bukan miliknya menjadi tradisi yang permisif (biasa), kurang terpeliharanya kebersihan lingkungan, perilaku yang membuli juniornya, dan ada pendapat yang mengatakan pesantren merupakan timbulnya benih-benih *LGBT*. Tentu pandangan tersebut harus didalami dan perlu pengkajian yang dalam.

Fenomena lain yang mendeskreditkan pendidikan pesantren adalah anggapan bahwa pesantren merupakan sarang terorisme, radikalisme dan tindakan kekerasan lainnya. Hal ini muncul karena beberapa pelaku terorisme yang ada di Indonesia berlatar belakang pendidikan pesantren. Olehkarenanya tindakan segilintir orang yang tidak mencerminkan karakter Islami yang cinta damai atau *rahmatan lil 'alamin*, tidak bisa digeneralisir atau merepresentasikan wajah pendidikan pesantren secara keseluruhan.

Sejatinya pendidikan pesantrenlah yang sampai saat ini masih konsisten menanamkan nilai-nilai karakter pada santri/peserta didik. Menurut Mulyasa perlu adanya pengkajian kembali terhadap pendidikan karakter, yang selama ini dipandang sudah hilang dari kehidupan bangsa Indonesia. Kalaupun karakter itu masih ada, maka hanya dimiliki dan diamankan di daerah-daerah atau lokasi-lokasi tertentu saja, seperti di lingkungan pondok pesantren.²

Pengkajian kembali terhadap pendidikan karakter adalah suatu keniscayaan. Melalui kajian dan revitalisasi pendidikan karakter menjadi fokus dalam pendidikan Nasional. Komitmen

² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 3

ini terlihat dari upaya Mendiknas dalam mencanangkan gerakan “*Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*”. untuk semua tingkatan pendidikan, dari SD hingga perguruan tinggi. Menurut Mendiknas, Prof. Muhammad Nuh, pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini, maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang. Pendidikan karakter juga dapat membangun karakter bangsa.³

Pencanangan ini ditegaskan kembali dalam pidato presiden pada peringatan hari pendidikan nasional, Jakarta, Minggu 2 Mei 2010 tentang pentingnya pendidikan karakter (Character Building) yaitu untuk membangun manusia Indonesia yang berakhlak, berbudi pekerti, dan berperilaku baik sehingga dapat tercapai masyarakat yang memiliki peradaban unggul dan mulia. Peradaban unggul dan mulia ini dapat dicapai apabila masyarakat Indonesia berkepribadian baik (good society).⁴

Sejak itulah pendidikan karakter menjadi paradigma baru dan sentral perbincangan hingga saat ini, terutama bagi yang peduli dengan masalah pendidikan. Deklarasi nasional tersebut

³ Ahmad Sastra, *Filosofi Pendidikan Islam: Memahami Epistemologi Islam, Menggugat Filsafat Barat*, (Bogor: Darul Muttaqien Press, 2014), h. 221

⁴ *Ibid.*, h. 222

harus jujur diakui oleh sebab kondisi bangsa ini yang semakin menunjukkan perilaku antibudaya dan antikarakter. Perilaku antibudaya bangsa ini di antaranya ditunjukkan oleh semakin mudarnya sikap kebhinekaan dan kegotong-royongan kita, di samping begitu kuatnya pengaruh budaya asing di tengah-tengah masyarakat kita. Adapun perilaku anti karakter bangsa ini di antaranya ditunjukkan oleh hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa Indonesia seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan.

Menurut Abudin Nata kajian tentang paradigma baru pendidikan karakter di Indonesia dalam tinjauan psikologis ini menarik dan perlu disebabkan karena beberapa alasan, yaitu :⁵

Pertama, dewasa ini pendidi karakter tampak tidak memiliki visi, misi, tujuan, pendekatan yang jelas atau semakin kabur. Jika di masa lalu, pra kemerdekaan Indonesia pendidikan karakter diarahkan pada membentuk kader bangsa yang memiliki rasa cinta tanah air (nasionalisme), semangat mewujudkan Indonesia merdeka, rela berkorban (patriotisme), dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya bangsa, maka di masa sekarang karakter tersebut tampak semakin luntur.

⁵Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), h.261-264

Kedua, sebagai akibat dari kekaburan visi, misi, tujuan, dan pendekatan dalam pendidikan karakter tersebut, maka saat ini pendidikan karakter yang dilaksanakan di berbagai lembaga pendidikan baik formal maupun non formal, menjadi tidak efektif lagi. Pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah misalnya hanya terbatas pada pendidikan nilai-nilai, yakni mengajarkan nilai-nilai baik dan buruk sebagaimana yang terdapat dalam ajaran agama atau budaya hanya dari aspek kognitif atau pengetahuan belaka. Seorang anak dianggap sudah cukup berkarakter baik ketika dapat menjelaskan berbagai istilah dalam pendidikan karakter, seperti ikhlas, sabar, jujur, adil, sederhana, disiplin dan lain sebagainya. Padahal anak yang demikian itu baru memiliki pengetahuan tentang baik, namun belum menghayati dan mengamalkannya. Bukti belum berhasilnya pendidikan karakter pada lembaga pendidikan ini misalnya dapat dilihat banyaknya para pelajar yang terlibat pada pergaulan dan sek bebas, mengonsumsi narkoba, terlibat tawuran, dan berbagai tindakan kriminal lainnya. Keadaan ini mengharuskan adanya peninjauan kembali terhadap paradigma pendidikan karakter yang ada selama ini, yang dapat diduga paradigma tersebut sudah

tidak sesuai lagi, dan perlu diganti dengan paradig baru yang lebih efektif dan transformatif.

Ketiga, di era globalisasi seperti sekarang ini, dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai tantangan, diantaranya penjajahan baru dalam bidang kebudayaan, dan tuntutan masyarakat tentang perlunya penegakan hak asasi manusia serta perlakuan yang lebih demokratis, adil, manusiawi, egaliter, dan bijaksana. Penjajahan dalam bidang kebudayaan antara lain masuknya nilai-nilai budaya barat yang bercorak hedonistik, materialistik, pragmatis, dan sekularistik. Akibat adanya pengaruh budaya barat ini, maka manusia menganggap remeh terhadap nilai-nilai spiritual, nilai-nilai transendental, nilai-nilai budi pekerti, serta nilai-nilai agama lainnya, karena semua nilai tersebut dianggap tidak memberikan keuntungan secara material dan keduniaan. Kuatnya pengaruh nilai budaya kebendaan dan material tersebut tidak hanya meracuni generasi muda, melainkan manusia secara keseluruhan. Akibat dari pengaruh budaya materialistik sebagaimana tersebut di atas, maka nilai-nilai akhlak dan budi pekerti yang merupakan bagian dari pendidikan karakter menjadi kurang diperhatikan atau diremehkan. Masyarakat saat

ini cenderung menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keuntungan material.

Keempat, secara psikologis, pendidikan bukan hanya sekedar memindahkan ilmu pengetahuan atau nilai-nilai dari generasi tua kepada generasi muda, atau mengisi otak dan jiwa anak dengan nilai-nilai luhur, melainkan sebuah proses yang tidak sederhana. Dalam kegiatan belajar mengajar, para psikolog menganjurkan hal-hal berikut: *pertama*, seorang peserta didik tidak hanya sekedar menerima dalam keadaan pasif, tetapi aktif dan dinamis, malah sangat selektif dan mempunyai syarat-syarat tertentu, seperti adanya rangsangan yang dilakukan oleh guru. *Kedua*, adanya respon terhadap rangsangan tersebut. *Ketiga*, respon tersebut harus diperkuat dan diakui dalam bentuk *reward*, pujian, pengakuan dan lain sebagainya. Selain itu dalam proses pendidikan juga terjadi interaksi antara individu, yaitu antara peserta didik dengan pendidik, antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, dan antara peserta didik dengan lingkungannya.

Seiring dengan era globalisasi yang makin kompetitif, menurut Abudin Nata kondisi psikologis manusia dewasa ini mengalami perubahan yang amat signifikan dari keadaan

sebelumnya. Keadaan tersebut, tak terkecuali terjadi pula pada peserta didik. Masyarakat di era global seperti sekarang ini pada umumnya memiliki karakter kejiwaan masyarakat budaya kota, yang ciri-cirinya antara lain: 1) Hidup dalam suasana persaingan, 2) Ingin serba cepat, 3) Tergesa-gesa, 4) Merasa kekurangan waktu, 5) Tidak memiliki yang cukup untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan domestik. Keadaan ini juga terjadi dalam dunia pendidikan. Peserta didik ingin mengetahui atau menguasai berbagai keterampilan secara cepat, dengan mengakses informasi melalui internet. Hal ini menimbulkan paradigma dalam membelajarkan peserta didik, yaitu dari yang semula memberikan pengetahuan atau nilai-nilai kepada peserta didik kepada mengondisikan peserta didik untuk menemukan segala informasi yang dibutuhkannya secara cepat dengan mengakses internet. Mengubah pandangan terhadap guru, dari yang semula dianggap sebagai satu-satunya *agent* atau sumber informasi menjadi salah satunya saja, dan mengubah pola pengajaran dari yang semula ceramah, kepada diskusi, seminar, penugasan, pemecahan masalah, penemuan dan sebagainya.

Oleh karenanya berdasarkan kondisi tersebut menurut Abudin Nata, perlu adanya perubahan paradigma Pendidikan

Karakter yang lebih relevan dan kontekstual dengan perkembangan jaman atau tuntutan masyarakat. Perubahan paradigma baru ini harus didasarkan pada tinjauan psikologis, yaitu sebuah tinjauan yang bertumpu pada pandangan, bahwa manusia adalah makhluk yang dimuliakan oleh tuhan, makhluk yang memiliki kecenderungan positif dan negatif, makhluk yang lebih suka diperlakukan secara demokratis, egaliter, adil dan manusiawi, dan sebagai makhluk yang di dalam dirinya terdapat berbagai potensi yang amat berharga, yang apabila potensi ini dapat digali dan dikembangkan, maka akan berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁶

Paradigma baru pendidikan karakter di Indonesia dalam tinjauan psikologis adalah pendidikan karakter yang didasarkan atau bertolak dari keadaan psikologis manusia yang hidup di era globalisasi atau masyarakat urban. Untuk mendukung terlaksananya paradigma baru pendidikan karakter yang demikian itu, maka perlu berbagai komponen yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter tersebut perlu dirumuskan kembali.⁷

Agar internalisasi pendidikan karakter santri di pesantren dapat berhasil secara optimal, maka pelaksanaannya harus

⁶ *Ibid.*, h.279

⁷ *Ibid.*

diintegrasikan melalui seluruh aspek kegiatan santri baik melalui kegiatan intra kurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu para pendidik juga wajib memberikan keteladanan perilaku atau karakter yang baik kepada peserta didiknya.

Sementara menurut Ahmad Sastra, lembaga pendidikan adalah salah satu pihak yang berperan dalam proses pendidikan anak, selain orang tua (keluarga), dan lingkungan masyarakat. Keberadaan dan peran pendekatan ketiga komponen ini tidak mungkin dipisahkan dalam menata sistem pendidikan sebuah negara. Baik buruknya masa depan anak ditentukan oleh baik tidaknya pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya, sekolah (lembaga pendidikan), serta lingkungan hidupnya.⁸ Kemuliaan karakter anak tidak bisa ditentukan oleh salah satu dari ketiga komponen tersebut tetapi saling mempengaruhi secara fungsional. Oleh karenanya menurutnya sudah saatnya pemerintah melakukan revitalisasi pendidikan dengan menjadikan sistem asrama (boarding school). Karena sistem *boarding School* (pesantren) memiliki keunggulan metode

⁸ Ahmad Sastra, *Filosofi Pendidikan Islam...*, h. 236

pembinaan dan pengawasan yang lebih terukur sebagaimana diimplementasikan di pondok pesantren modern.⁹

Sistem pesantren (*boarding school*) menurut Ahmad Sastra,¹⁰ dapat memberikan dampak yang positif bagi perkembangan peserta didik dari segi pembentukan karakternya. Selain itu sistem pesantren akan meminimalisir bahkan akan menghilangkan budaya tawuran, sek bebas, penyalahgunaan narkoba apalagi praktek aborsi pelajar. Sebab dalam pesantren akan terjadi sebuah sistem pengawasan dan pendampingan selama 24 jam. Kehidupan di asrama dengan kapasitas program yang padat akan menjadi katarsitas psikologi dan intelektual para pelajar. Sistem asrama dengan model pemisah antara pelajar putra dan pelajar putri akan menghilangkan budaya pacaran dan seks bebas di kalangan pelajar dan mahasiswa. Dengan sistem asrama akan tercipta sebuah prototipe kehidupan yang sesungguhnya selama para pelajar menjalani masa belajar. Sebab dalam asrama seorang guru sekaligus berperan sebagai orang tua pengganti di rumah sekaligus tercipta sebuah contoh kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian terciptalah sebuah sinergitas tripusat pendidikan, yakni sekolah, keluarga, dan masyarakat.

⁹ *Ibid.*, h. 237

¹⁰ *Ibid.*, h. 247-248

Pola asrama akan menjadi sistem kendali bagi penguatan karakter anak didik, karena akan tercipta sebuah pola interaksi yang konstruktif antara pendidik dan peserta didik dengan pendekatan kasih sayang dan penuh kekeluargaan. Pendekatan asrama juga memungkinkan para pendidik menjadi teladan secara langsung bagi peserta didiknya. Asrama menjadi pusat pembinaan dan pembentukan kepribadian anak didik melalui program kurikuler ataupun ekstrakurikuler. Oleh karenanya dengan sistem pesantren tragedi rusaknya moral pelajar dengan sendirinya akan hilang, dan sebaliknya anak didik akan tumbuh menjadi generasi yang memiliki akhlak mulia.

Berdasarkan pada konteks tersebut, menurut peneliti diperlukan adanya pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter yang berbasis pesantren, sebab pengembangan nilai-nilai karakter di pesantren sangat komprehensif karena pesantren merupakan miniatur dari kehidupan masyarakat. Oleh karenanya dalam penelitian ini peneliti mengambil objek penelitian di pondok pesantren Cidanghiang Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang dan Pesantren Darunnajah al-Mansur yang berada di Kecamatan Pabuaran Kabupaten Serang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, kiranya dapat diidentifikasi berapa permasalahan yang menjadikan internalisasi nilai-nilai karakter belum tercapai secara maksimal diantaranya yaitu:

1. Pendidikan karakter tidak memiliki kejelasan visi, misi, tujuan, dan pendekatan
2. Fokus pendidikan lebih menitikberatkan ketercapaian aspek pengetahuan.
3. Konten nilai-nilai karakter yang disampaikan kepada peserta didik masih sebatas pengetahuan moral, belum menyentuh sikap moral atau budaya moral.
4. Pendidikan karakter dilakukan secara parsial, terkesan hanya menjadi tanggung jawab pendidik. Padahal keberhasilan pendidikan ditentukan oleh lingkungan keluarga, masyarakat dan lembaga (pesantren).
5. Sistem pendidikan pesantren dinilai tepat dan mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang berahlak mulia. Karena sistem pesantren merupakan integrasi tri pusat pendidikan yaitu pesantren sebagai miniatur

kehidupan masyarakat, sebagai lingkungan keluarga, dan sekaligus lingkungan pendidikan.

C. Batasan Masalah

Bila merujuk pada identifikasi masalah, banyak hambatan dalam penerapan pendidikan karakter.

Mengingat banyaknya permasalahan dalam pendidikan karakter, maka penulis melakukan pembatasan pembahasan tesis ini, sehingga fokus kajiannya diarahkan pada implementasi nilai-nilai karakter, pendekatan, dan metode pendidikan karakter yang dikembangkan di pondok pesantren.

Selanjutnya penulis membatasi tempat dalam penelitian tesis ini yaitu pondok pesantren Cidanghiang dan Darunnajah al-Mansur. Di sisi lain, alasan penulis menentukan pada kedua pesantren tersebut karena memiliki tipologi yang berbeda, pesantren Cidanghiang bercirikan salafiah dan Pesantren Darunnajah merupakan pesantren khalaf (modern), sehingga dengan perbedaan tipologi tersebut akan ada dinamika dalam implementasi nilai-nilai dan pengembangan pendidikan karakter.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi pendidikan karakter di Pondok pesantren Cidanghiang dan Darunnajah al-Mansur. Dari permasalahan tersebut, selanjutnya fokus penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter apa yang dikembangkan di pondok pesantren Cidanghiang dan Darunnajah al-Mansur ?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai karakter di pondok pesantren Cidanghiang dan Darunnajah al-Mansur ?
3. Apa hambatannya dalam menanamkan nilai-nilai karakter di pondok pesantren Cidanghiang dan Darunnajah al-Mansur ?
4. Upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam menanamkan nilai-nilai karakter di pondok pesantren Cidanghiang dan Darunnajah al-Mansur ?
5. Apa persamaan dan perbedaan yang mendasar dalam implementasi nilai-nilai karakter di pondok pesantren Cidanghiang dan Darunnajah al-Mansur ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengembangan pendidikan karakter di pesantren. Namun secara spesifik tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang dikembangkan di pondok pesantren Cidanghiang dan Darunnajah al-Mansur.
2. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai karakter di pondok pesantren Cidanghiang dan Darunnajah al-Mansur.
3. Untuk mengetahui hambatan atau kendala dalam menanamkan nilai-nilai karakter di pondok pesantren Cidanghiang dan Darunnajah al-Mansur.
4. Untuk mengetahui upaya atau solusi yang dilakukan dalam mengatasi hambatan penanaman nilai-nilai karakter di pondok pesantren Cidanghiang dan Darunnajah al-Mansur.
5. Untuk menganalisis persamaan dan perbedaan dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di pondok pesantren Cidanghiang dan Darunnajah al-Mansur.

F. Kegunaan Penelitian

Bila tujuan penelitian dapat tercapai, maka hasil penelitian akan memiliki manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren, dan kegiatan penelitian yang akan datang. Di samping itu pula diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian dalam rangka pengambilan kebijakan tentang pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pesantren

- 1) Diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter, pendekatan, dan metode yang dapat digunakan dalam internalisasi karakter santri.
- 2) Diharapkan dapat menjadi pedoman bagi Pimpinan Pesantren dalam mengimplementasikan pendidikan karakter terhadap santri.

b. Bagi para ustad/guru

- 1) Agar menjadi bahan acuan dalam rangka meningkatkan pembetulan karakter positif kepada para santri.

- 2) Agar dapat meningkatkan kerjasama antar semua ustad/guru bidang studi dalam rangka melaksanakan pendidikan karakter santri.

G. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah lebih dulu mengadakan telaah (kajian) terhadap beberapa karya ilmiah baik berupa buku-buku ilmiah maupun hasil penelitian yang ada kolerasinya dengan judul tesis ini. Hal ini dimaksudkan supaya tidak terjadi pengulangan penelitian pada kajian yang sama. Akan tetapi, peneliti mencoba untuk mencari sisi yang berbeda sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pemikiran pendidikan. Beberapa penelitian yang sejenis telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, antara lain :

Muhammad Rustar. (2010). Tesis dengan judul “*Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara*)”. Berkesimpulan bahwa Konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dilihat dari visi, misi, dan tujuan pendidikan yang dikemukakannya adalah pendidikan yang berasaskan kemerdekaan, kebebasan, keseimbangan, kesesuaian dengan tuntunan zaman, berkepribadian Indonesia, dan kesesuaian

dengan kodrat manusia sebagai makhluk yang dimuliakan tuhan. Pendekatan pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara yaitu perlunya corak baru pendidikan dalam arti demokratis dari, oleh dan untuk bangsa Indonesia, dengan cara sendiri. Metode karakter yang dikembangkannya adalah metode yang memberi kebebasan pada anak didik untuk dapat berkembang sejalan dengan kodratnya, yang dikenal dengan sistem among. Adapun ajaran karakter yang diberikan adalah tentang budi pekerti, watak atau karakter dan kepribadian anak. Kesuksesan dalam pendidikan terletak pada karakter anak didik, dan keteladanan pendidik atau orang tua.

Gema Pertiwi, dkk. 2013. Jurnal PPKN UNJ Online yang berjudul *Pola Pembinaan Pesantren Dalam Membangun Karakter Bangsa*, menghasilkan kesimpulan : Pola pembinaan yang dilakukan oleh Pesantren Terpadu Al-Kahfi dalam internalisasi nilai-nilai karakter yaitu, *pertama* pembiasaan melalui kegiatan-kegiatan yang terdapat di pesantren. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan harian yang dapat membangun karakter bangsa para santri. *Kedua*, penegakan peraturan dengan pengawasan yang ketat. Dalam penanganan pelanggaran yang

dilakukan santri melalui pemberian pemahaman akan pelanggaran dan konsekuensi dari pelanggaran tersebut, pencatatan poin pelanggaran dan pemberian sanksi sesuai dengan tata tertib. *Ketiga*, konseling atau pendekatan pertemanan untuk memberikan motivasi. Motivasi dibangun agar para santri selalu bersemangat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren.

Juhadi. 2013. Tesis berjudul “*Model Pendidikan Karakter di SMP Islam Serba Bakti Suralaya Sebuah Studi Pengembangan Kurikulum PAI Berwawasan Sufistik*” berkesimpulan bahwa kurikulum berbasis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan dengan konsep dan pengalaman sufistik berupa ajaran *al-Tariqah al-Qadariyah wa al-Naqshabandiyah*, berdasarkan hasil penelitian di SMP Islam Serba Bakti Suralaya, terbukti efektif dapat mencegah kenakalan pelajar dan membentuk peserta didik memiliki akhlak yang mulia.

Dari beberapa penelitian di atas semuanya menyatakan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter harus dilakukan secara komprehensif dan integrative. Hanya saja objek penelitiannya dalam hasil penelitian-penelitian di atas berbeda

dengan penelitian yang penulis lakukan. Dalam penelitian ini lebih fokus kepada implementasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan, hambatan dan upaya yang dilakukan, serta perbedaan yang mendasar dalam implementasi nilai-nilai karakter di pondok pesantren Cidanghiang Padarincang dan pondok pesantren modern Darunnajah Pabuaran Kabupaten Serang. Jadi jelas berbeda dengan penelitian-penelitian yang terdapat dalam uraian di atas baik dari titik tekan, obyek penelitian, ataupun metode penelitian. Dengan demikian judul yang penulis teliti ini belum ada yang membahasnya, masih ada ruang untuk diteliti lebih dalam.

H. Sistematika Pembahasan

Tesis ini ditulis terdiri dari lima bab dan setiap bab memiliki beberapa subbab. Berikut ini diberikan deskripsi singkat untuk setiap bab.

Bab satu disusun untuk memberikan gambaran mengenai alasan penetapan masalah dan pentingnya masalah ini untuk diteliti. Pada bab ini dikemukakan beberapa kesenjangan yang harus dicari pemecahannya, alternatif pemecahan yang ditawarkan, dan hasil-hasil penelitian yang mendukung

keberhasilan dari alternatif yang ditawarkan tersebut. Bab satu tersusun dari delapan sub bab yaitu Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.

Bab dua disusun dengan tujuan memberikan landasan teoritis terhadap penelitian yang dilakukan. Di bab dua ini terdapat dua sub bab, yaitu landasan teoritik dan kerangka berpikir.

Penjabaran rinci mengenai metode penelitian disampaikan pada bab tiga. Bab ini memiliki delapan sub bab yaitu Tempat Penelitian, Jenis Pendekatan Penelitian, Prosedur Penelitian, Sumber Data, Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, dan Teknik Analisi Data.

Bab empat menyajikan analisis data untuk menghasilkan temuan penelitian dan pembahasan atau analisis terhadap temuan itu. Bab empat pada tesis ini tersusun dari dua sub bab, yaitu Deskripsi Hasil Penelitian, Pembahasan dan Analisis Hasil Penelitian.

Simpulan dan saran yang berhubungan dengan penelitian disampaikan pada bab lima. Pada sub bab simpulan disampaikan simpulan hasil penelitian, implikasi penelitian, dan pada sub bab saran disampaikan saran-saran mengenai pemanfaatan dan penelitian mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di pesantren.